BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara (dalam Saduloh dkk, 2010, hlm.3) menyimpulkan "Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."

Jadi apa yang di simpulkan di atas dari awal kalimat dengan kata menuntun berarti sama saja dengan mendampingi anak-anak agar mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai budi pekerti yang amat bagus, karena anak-anak tidak akan selamanya menjadi anak-anak pasti mereka akan mempunyai perkembangan menuju kedewasaan dan akan mengenal lingkungan masyarakat, dalam lingkungn masyarakat harus mempunyai kepribadian yang baik agar anak kelak nanti jadi cerminan masyarakat dan bermasyarakat di lingkungan tempat tinggal. Hal itu lah jika anak-anak diberikan pendidikan yang baik sejak dini dengan hal-hal yang baik agar di kehidupannya kelak ketika sudah dewasa ia akan mendapatkan keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya karena dengan pendidikan yang baik ia akan mempunyai semangat untuk mencapai pendidikan yang tinggi untuk mencapai kebahagian dan keselamatan dalam kehidupan.

Langeveld (dalam Saduloh, 2010; 3) mengemukakan "bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya''

Jadi bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa adalah salah satu pemahaman yang dapat dimengerti mengapa seperti itu?

Imamudin, 2015
MENGATASI KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV PADA KONSEP KOPERASI MENGGUNAKAN METODE COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena dapat kita lihat diluar sana adapun yang kita rasakan dulu sewaktu menjadi anak-anak karena anak-anak adalah orang yang belum dewasa yang perlu bimbingan untuk mencapai kedewasaannya, dalan arti khusus banyak yang berperan penting dalam pencapaian menuju kedewasaannya diantaranya dilingkungan keluarga ada orang tua Ayah dan Ibu yang bisa membantu mencapai kedewasaan dan bukan hanya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat karena ia akan melihat bagaimana keadaan sekitar lingkungan tempat tinggalnya dan tidak secara langsung ia belajar dari lingkungan, akan tetapi anak-anak harus dibimbing oleh kedua orang tua nya agar anak bisa tau mana yang ia terapkan dan tidak, dari awal sini lah orang tua sangat berperan penting dalam kedewasaan, keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tinggi nya, mungkin suatu saat anak akan di kenalkan dengan lembaga pendidikan sepeti sekolah yang akan membantu kedewasaanya.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang mendasar yang akan memberikan landasan yang mendasar untuk pendidikan selanjutnya, mencakup pendidikan dasar ada beberapa lembaga pendidikan diantaranya taman kanak-kanak, paud dan sekolah dasar. Sekolah Dasar sangat sering sekali sekolah tersebut kita lihat disekitar lingkungan tempat tinggal kita. Dari pendidikan dasar inilah seorang peserta didik mempunyain perkembangan pengetahuan dan pengarahan untuk pencapaian kedewasaan yang lebih dan terarah lebih efisien dan efektip, tidak berhenti dipendidikan dasar saja, akan tetapi masih panjang untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya.

Dalam jenjang pendidikan dasar ada beberapa mata pelajaran yang akan peserta didik ketahui dari setiap mata pelajaran tersebut diantaranya : Bahasa Indonesia, Agama, PPKN, Penjas, SBK, IPA dan IPS. Dimana mata pelajaran yang mempunyai nilai kehidupan atau yang bisa menjadi penerapan dalam kehidupan sehari-sehari yaitu IPS karena di dalam pelajaran tersebut mempunyai beberapa cakupan diantaranya, Sosiologi, Geografi, dan ekonomi, dimana disetiap cakupan ini akan dipelajari ketika peserta didik melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Ilmu Pengatahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran penting didalam kurikulum. Sebagai mata pelajaran, IPS memiliki potensi bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan social, intelektual indiviidu peserta didik tetapi juga untuk mentranpormasikan masyarakat dan bangsa. Sebagai mata pelajaran utama dalam kurikulum, IPS harus mampu mengembangkan identitas pribadi dan identitas nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum IPS harus memberi peluang bagi pendidik untuk menginter-pretasikan isi dan mengembangkannya dalam kegiatan belajar dikelas. Tulisan ini difokoskan pada pemikiran bagaimana kurikulum IPS SD di Indonesia memenuhi tantangan-tantangan dalam pelajaran IPS moderen". Waterwort P dan Supriatna (1997, hlm, 31).

Jadi IPS adalah ilmu yang mencakup semua yang ada dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya pembelajaran biasa akan tetapi mempunyai perkembangan terhadap kehidupan masyaratkat khususnya pribadi dalam berketerampilan di masyarakat dan bertempat tinggal.

Akan tetapi dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar khususnya pembelajaran IPS peserta didik sangat berbagai tingkat kesukaran, ada sebagian peserta didik yang menyukai dan tidak, di dalam pembelajaran IPS, bahasa yang digunakan sangat abstrak, selain hal itu juga peserta didik sangat kurang memahami dengan apa yang disampaikan oleh pendidik kelas, dalam tingkatan kesukaran peserta didik ini peran pendidik sangat diperlukan karena permasalahan peserta didik ada yang tidak menyukai pembelajaran IPS terdapat di penyampaian pendidik pada meteri IPS, karena pendidik banyak menggunakan metode demontrasi, ceramah, tanya jawab dari metode tersebut lah kita bisa membayangkan permasalahan peserta didik tidak menyukai pembelajaran IPS, peserta didik dipaksa untuk memahami pembelajaran tersebut dengan rasa malas dalam diri peserta didik tersebut.

Dalam hal ini peserta didik harus mempunyai konsep pembelajaran IPS, akan tetapi pendidik harus mempunyai inovasi baru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar karena IPS mempunyai penerapan ilmu yang bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah, pendidik harus mempunyai metode pembelajaran ips yang menyenangkan, berpikir, kreatif, yang akan

membangun rasa semangat dalam pembelajaran IPS dan menyukai nya. Karena dengan penerapan pemebelajaran yang baik yang menimbulkan rasa suka peserta didik dapat menyerap ilmu-ilmu yang ada dan terapkan didalam norma bermasyarakat dimana ia ber tempat tinggal

Dari hasil observasi partisipan yang dilakukan tanggal 16 April 2015 di SD Negeri Taktakan 1 Jl. Tangkar Kp. Baros, Kec. Taktakan Kota Serang, pada pembelajaran IPS pada konsep koperasi di kelas IV. Menghasilkan data sebagai berikut, pada awal pembelajaran IPS pada materi Koperasi suasana kelas sangat tidak kondusif untuk dilakukannya berlangsung pembelajaran, peserta didik mempunyai kesibukan sendiri bersama temannya. Pendidik tidak menghiraukan keadaan kelas yang saat itu terjadi, pendidik langsung menugaskan peserta didik mengeluarkan buku paket IPS dan membuka halaman yang sesuai dengan materi yang di ajarkan.

Dalam penyampaian materi koperasi pendidik terhadap peserta didik menggunakan metode yang sangat sering sekali kita jumpai dan sangat sering dilakukan oleh pendidik di Sekolah dasar dengan cara ceramah, tanya jawab dan penyampaian materi secara singkat. Tidak lama setelah menyampaikan materi pendidik menanyakan kepada peserta didik tentang materi yang di ajarkan dengan pertanyaan “ Mengerti anak-anak ? lalu secara serentak peserta didik menjawab “Mengerti Ibu”. Dan ada yang diam saja tidak menjawab pertanyaan yang pendidik tanyakan seputar materi koperasi yang diajarkan, dari hasil observasi partisipan ini ada peserta didik yang tidak memahami materi yang di ajarkan oleh pendidik. Akan tetapi peserta didik sukar untuk menjawab jujur tentang apa yang di tanyakan pendidik kepada peserta didik seputar pemahaman materi koperasi. Pendidik melakukan tanya jawab kepada salah satu peserta didik seputar materi koperasi yang di ajarkan, akan tetapi peserta didik tidak menjawab dan diam saja. Setelah itu pendidik memberikan tugas kepada peserta didik seputar materi yang diajarkan yang ada didalam buku paket IPS kelas IV.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneletian terhadap pendidik di kelas IV dengan Pak Sukendar S.Pd pada hari kamis tanggal 16 April 2015 mengenai kesulitan belajar pada konsep koperasi ialah sebagai berikut :

"Masih banyak peserta didik yang kurang menguasai materi IPS pada konsep koperasi bisa dilahat dari suasan kelas ketika pembelajaran berlangsung, peserata didik asik dengan teman sebangku nya dan ada juga yang memerhatikan akan tetapi tidak terkonsentrasi pada materi yang di berikan oleh pendidik. Peserta didik tidak terlalu banyak dengan contoh koperasi yang ada di sekitar lingkungannya dikarnakan peserta didik berlokasi di perkampungan yang tidak ada contoh koperasi, akan tetapi mempelajari lingkungan sekitar sekolah bahwa lingkungan sekitar sekolah atau lokasi sekolah tidak terlalu jauh untuk ke pusat kota Serang hanya memerlukan jarak tempuh ± 15 KM akan tetapi lokasi sekolah berada di perkampungan yang terletak di Kampung baros. Akan tetapi pak Sukendar selaku pendidik dikelas IV b menyadari metode yang ia terapkan membuat peserta didik tidak mempunyai rasa penasaran terhadap rasa keinginan tauannya hanya dengan metode ceramah dan Tanya jawab saja, sehingga daya minat peserta didik sangat rendah" (Sukendar S.Pd)

Berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam mengahilkan data yang diperoleh, bahwa peserta didik di SD Negeri Taktakan 1 mengalami kesulitan belajar pada konsep Koperasi, selain itu analisis dokumen yang dilakukaan peneletian menghasilkan rekapan nilai yang menujukan bahwa peserta didik dikelas IV SD Negeri Taktakan mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peserta didik dalam memahami materi pada konsep koperasi belum mencapai kriterian ketuntasan minimal (KKM) dimana hasil yang di peroleh peserta didik SD Negeri 1 Taktakan dari hasil tes belajar pada konsep koperasi dengan hasil nilai 48,17. Sedangkan Ketentuan sekolah tentang Kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran IPS yaitu 61, dalam hal ini peneletian beranggapan bahwa nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah pada pelajaran IPS sangat rendah, maka dalam hal ini peneletian menaikan kriteria ketuntasan minimal pada pelajaran IPS menjadai 65, untuk keperluan peneletian itu sendiri. Jadi bisa dsimpulkan, peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh peneletian.

Agar peserta didik dapat mengetahui macam - macam dan manfaat kegunaan pada konsep koperasi. Dan peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar serta kesulitan memahami pembelajaran yang diberikan pendidik, disini sangat diperlukan peran pendidik dan peneletian karena diperlukanya gaya belajar yang mendorong peserta didik berperan aktif terhadap pembelajaran berlangsung. Metode yang akan digunakan oleh peneletian untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada konsep koperasi ialah metode Cooperative Learning Tipe *Make A Match*.

Alasan peneletian menggunakan metode cooperative learning tipe *Make A Match* ialah metode ini mempunyai hubungan karakteristik yang sangat erat dengan peserta didik yang gemar bermain.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkah oleh Loma Curran. Ciri utama model *Make A Match* peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan tekhnik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan, teknik ini biasa digunakan dalam mata pelajaran dan semua tingkat usia. Isjoni (dalam Shoimin, A . 2014, hlm. 98)

Metode *Make A Match* ini sangat cocok dengat pembelajaran IPS dan bisa diterapkan dalam materi Kooperasi. Karena dengan metode inilah peserta didik dapat berperan aktip, karena memiliki hubungan karekteristik yang sangat erat dengan peserta didik yang gemar bermain. Dengan metode ini dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan sangat meng-inovasi peserta didik berperan aktip mencari pasangan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Dengan inilah penulis berkenan untuk menggunakan menjadi metode yang akan digunakan untuk menajadi inovasi pembelajaran di SDN Taktakan 1 Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Pembelajaran menggunakan metode *Make A Match* lebih baik dari pada peserta didik yang pembelajarannya individual, dan tidak meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang ada dijenjang sekolah dasar.

Maka dalam hal itu peneliti berkenaan untuk mendalami pengembangan *Make A Match* dalam studi penelitian yang akan dilakukan di kelas IV SDN Taktakan 1 Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Dengan judul penelitian "Mengatasi Kesulitan peserta didik Dalam Pembelajaran IPS dikelas IV Pada Konsep Kooperasi Menggunakan Metode Cooperative Learning Tipe *Make A Match*". (PTK dikelas IV SD Ngegri Taktakan 1 Kecamatan Taktakan Kota Serang).

B. Rumusan Masalah

Secara khusus rumusan masalah yang dapat di uraikan oleh peneliti ialah bagaimana mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada konsep koperasai mensejahtrajakan rakyat dengan menggunakan metode cooperative learning tipe *Make A Match*.

Adapun lebih mendalam dari rumusan masalah yang sudah diuraikan peneliti, akan menjadi sebuah konsep pertanyaan–pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan peserta didik kelas IV SD Negeri Taktakan 1 dalam memahami pembelajaran IPS pada konsep koperasi?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran metode Cooperative Learning Tipe *Make A Match* dalam memahami konsep Koperasi?
3. Apakah metode cooperative learning tipe *Make A Match* dapat mengatasi kesulitan dalam memahami konsep koperasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada materi kooperasi yang dilakasanakan kelas IV SDN Negeri Taktakan 1 Kota Serang. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesulitan peserta didik kelas IV dalam memahami konsep koperasi
2. Menggunakan langkah-langkah pembelajaran metode *cooperative learning Tipe Make A Match* dalam memahami konsep koperasi.

3. Membantu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan metode cooperative learning type make a match pada konsep koperasi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis sangat mengharapkan semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Peserta didik: memberikan inovasi kepada peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar pada konsep koperasai mensejahterakan rakyat bukan hanya pada konsep diatas, akan tetapi peserta didik juga bisa menerapkanya
2. Pendidik: Dapat mengumpulkan data peggunaan metode *Make A Match* pada pembelajaran IPS SD, spesipiknya pada konsep koperasi.
3. Peneliti: Mengumpulkan dan menyiapkan referensi dalam metode *Make A Match* untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Dalam hal ini peneliti ingin menghindari kesala pahaman dalam penafsiran judul ini, secara langsung peneliti akan menguraikan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Cooperative Learning

Hamid Hasan (dalam sholehatin E.2007 hlm.4).Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama.

> Dalam mencapai tujuan bersama pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau prilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesame dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang tersidiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning

juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara seseama antara sesame anggota kelompok. (Sholehatin, E. 2007, hlm. 4).

Model belajar cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahapeserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dangan bekerja secara bersama-sama di antara sesame anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktipitas, perolehan belajar. (Sholehatin, E. 2007.Hlm. 5).

Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students Michaels, 1977 (dalam Sholehatin, E. 2007 hlm, 5).

2. **Metode *Make A Match***

Metode *Make A Match*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang menginovasi peserta didik dan mempunyai hubungan karakteristik yang sangat erat dengan peserta didik disekolah dasar yang gemar bermain. Dalam metode ini peserta didik berfikir kreatif dan bergerak aktip dalam mencari jawaban atau pertanyaan yang sesuai dalam kartu.

3. **Mengatasi Kesulitan Belajar**

Mengatasi Kesulitan belajar ada salah satu upaya peneletian dan Pendidik terhadap masalah yang sering dihadapi oleh setiap peserta didik, dan sering sekali seorang pendidik dan banyak hambatan yang di alami dalam konsep kooperasi. Hambatan belajar ini terdiri dari berbagai hal diantarnya pemaparan dalam penyampaian materi, keadaan peserta didik, dan bisa salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik.

4. **Koperasi**

Koperasai adalah salah satu unit usaha yang dikerjakan bersama-sama karna pekerjaan yang dilaksanakan bersama lebih baik dari pada bekerja sendiri-sendiri, koperasi adalah salah satu

usaha yang menjual barang dengan sangat murah, karena kopersai tidak mengambil ke untungan lebih besar, didalam koperasi tidak hanya ada didalam suatu pemerintah akan tetapi semua pihak yang mendukung untuk terbangunnya suatu kopersasi bisa mendirikannya, asalka bekerja bersama-sama (gotong royong), seperti sekolah itu salah satu hal yang bisa mempunyai koperasi atau biasa a disebut dengan koperasi sekolah karena dengan pengalaman peneliti, koperasi sekolah yang mendirikannya sekolah tersebut dengan beberapa kesepakatan antara peserta didik dan pendidik atau semua pihak yang mendukung koperasi itu dan yang menjadi konsumennya ialah anak-anak sekolah itu sendiri.

Hasan M dkk. (1995, hlm. 31-52). Koperasi berbeda dengan usaha lain, salah satu sipat koperasi ialah sukarela dan terbuka untuk setiap orang. Artinya, menjadi anggota tidaklah terpaksa, siapa saja boleh menjadi anggota. Syarat menjadi anggota koperasi adalah mematuhi semua - semua ketentuan koperasi.

Merujuk dari pernyataan diatas bahwa sanya semua pihak dapat menjadi pekerja koperasi asalkan dapat mengikuti ketentuan yang berlaku didalam unit koperasi tersebut. Secara umum menurut peneliti bahwa sanya setiap instansi pekerjaan kita harus menaati semua kententuan yang berlaku di kantor atau unit usaha.

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak–anak atau anggota keluarga yang berusaha mengembangkan potensi diri disekolah untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang ada di sekitar wilayah tempat tinggalnya masing–masing baik lembaga pendidikan formal sekalipun non formal.

Prof. Dr. Sudarwan Danim Mengemukakan Bahwa “Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karena kehadirannya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidik formal atau

pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidikn dan peserta didik. (Danim S. 2014 Hlm 1).

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sisdiknas (Dalam Danim S.2013 Hlm. 2).

Dalam UUD tentang system pendidikan nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang mempunyai rasa untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri semua anggota masyarakat, akan tetapi peserta didik tidak lain adalah makhluk tuhan SWT, yang tidak luput dari berbagai hal yang mempengaruhi diri pribadinya itu sendiri dan mempunyai perbedaan individu, kelompok atau disebabkan oleh faktor lingkungan dimana anggota masyarakat tinggal. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang perlu bimbingan secara psikis dan fisik yang perlu dikembangkan, untuk menggali dan mengembangkan potensi tersebut sangat dibutuhkan pendidikan dari pendidik, sebesar apapun bantuan pendidik kepada peserta didik sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.